



Tersedia online di situs web:

<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>

ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar



DARURAT BULLYING: PERILAKU DAN SOLUSI UNTUK MENANGANI TINDAK BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Kharisma Anjelita¹, Candra Utama²

^{1,2}PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

E-mail: kharisma.2201516@students.um.ac.id

Submit: 09 Mei 2024, Revision: 29 Mei 2024, Published: 31 Mei 2024

Abstract

Bullying is an act that is done consciously and repeatedly with the aim of intimidating, injuring, and hurting someone physically or mentally. Indonesia is now in a state of bullying emergency. This research aims to analyze various kinds of bullying behavior in elementary schools as well as various kinds of solutions presented in previous research articles. The method used in this research is the SLR (Systematic Literature Review) qualitative method. The research results obtained include behaviors and solutions to deal with bullying in elementary schools. Bullying has a negative impact on a person's mental, social and physical conditions. Therefore, bullying must be addressed immediately so that it does not become more rampant. The main solution in handling bullying in elementary schools is collaboration between teachers and parents in motivating and developing students' characters.

Keywords: *bullying preventions, elementary school, education.*

Abstrak

Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan mengintimidasi, melukai, serta menyakiti fisik maupun mental seseorang. Indonesia kini dalam kondisi darurat bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai macam perilaku bullying di Sekolah Dasar serta berbagai macam solusi yang disajikan dalam artikel-artikel penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif SLR (*Systematic Literature Review*). Hasil penelitian yang didapat mencakup perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di SD. Bullying berdampak buruk bagi kondisi mental, sosial, dan fisik seseorang. Oleh karena itu, bullying harus segera ditangani agar tidak semakin merajalela. Solusi utama dalam menangani bullying di Sekolah Dasar adalah kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memotivasi dan mengembangkan karakter siswa.

Kata kunci: pencegahan bullying, sekolah dasar, pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diperlukan sebagai pondasi dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berpengetahuan, berwawasan, dan berakhlak mulia (Armini, 2024). Pendidikan bukan hanya untuk mencari ilmu, bukan hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Pendidikan berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik dan merupakan prasyarat terjadinya sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan (Ningsih, 2024). Pendidikan karakter dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemajuan suatu negara. Karena orang yang berkarakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang memahami jati dirinya, menerapkan sifat-sifat baik, mendorong kreativitas, memiliki rasa peduli, dan memiliki jiwa kepemimpinan (Aswat et al., 2022). Pendidikan karakter memiliki tujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan dan efektivitas proses pendidikan di sekolah, sehingga mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia (Lestari & Mustika, 2021). Akhlak sejatinya adalah hal yang lebih penting dari pengetahuan. Hal ini berarti orang yang cerdas, berilmu, dan berwawasan luas tidak akan ada artinya jika orang tersebut tidak memiliki karakter, moral, dan akhlak yang baik.

Rusaknya moral anak bangsa adalah kalimat yang bisa menggambarkan situasi saat ini. Di tengah kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, banyak peristiwa-peristiwa yang menunjukkan penurunan moralitas dan nilai-nilai etika di kalangan anak-anak dan remaja (Purwasih, 2023). Hal ini tercermin dalam berbagai perilaku negatif seperti tindak bullying, peningkatan kasus kekerasan, penyalahgunaan narkoba, kecurangan, dan penyalahgunaan teknologi. Rusaknya moral anak bangsa dapat dipicu oleh beberapa faktor. Pengaruh pesatnya perkembangan media massa, terutama dalam media digital dan social telah membawa dampak besar terhadap budaya dan perilaku anak-anak (Faizah, 2024). Konten yang berbau kekerasan sering kita jumpai dan dengan mudahnya diakses oleh kalangan masyarakat di berbagai usia, termasuk pada usia anak sekolah dasar. Konten-konten yang berbau kekerasan dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak-anak.

Selain karena faktor perkembangan teknologi lewat media massa, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tindak bullying seperti: faktor lingkungan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga (Andryawan et al., 2023). Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap karakter, moral, dan tingkah laku seseorang (Yuliani et al., 2024). Faktor lingkungan meliputi teman-teman sebaya, lingkungan di sekolah, lingkungan di rumah, dan di masyarakat. Di lingkungan sekolah, pendidikan yang kurang mendukung bisa menjadi faktor rusaknya moral anak bangsa. Kurikulum pendidikan seringkali lebih fokus pada pencapaian akademik dan kurang memperhatikan nilai-nilai humanisme dalam implementasinya (Rizal et al., 2024). Nilai-nilai humanisme mencakup kebebasan, rasa aman, kreativitas, kerjasama, percaya diri, etis, pertanggungjawaban di dunia dan di akhirat serta karakter dan moral peserta didik. Tidak sedikit juga para pendidik yang acuh terhadap perilaku dan pembentukan karakter peserta

didik. Kurangnya pendidikan moral di sekolah dapat menjadi faktor rusaknya moral anak bangsa (Fahdini et al., 2021). Di lingkungan rumah, terdapat peran penting keluarga sebagai dasar pembentukan karakter, perilaku, kebiasaan, moral, dan akhlak. Di dalam keluarga, kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian orang tua, tindakan kasar orang tua, dan kurangnya waktu bersama juga dapat menjadi faktor rusaknya karakter dan moral anak bangsa (Fikriyah et al., 2022).

Rusaknya karakter dan moral anak bangsa ini dapat menyebabkan fenomena-fenomena yang merugikan. Salah satu fenomena yang tengah hangat diperbincangkan adalah bullying (Sugiarto, A, 2023). Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan mengintimidasi, melukai, dan menyakiti fisik maupun mental seseorang. Menurut Olweus (1997), bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan membuat seseorang merasa tidak nyaman/tersakiti, diperburuk dengan kondisi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari keinginan untuk mempunyai kekuasaan dan ditakuti di lingkungan sekolah (W. Rahmawati & Sodik, n.d.). Menurut (Area, 2019), bullying adalah salah satu bentuk perilaku agresif, ejekan, hinaan, dan ancaman yang sering kali merupakan insentif yang mengarah pada agresi. Bullying selalu dikaitkan dengan ketidakseimbangan kekuasaan, niat untuk menyakiti, ancaman serangan lebih lanjut, dan terorisme. Menurut (Inclusion et al., 2022), bullying diartikan sebagai serangkaian tindakan yang disengaja dan menimbulkan kerugian fisik dan psikologis pada korbannya. Pelaku bullying melakukan intimidasi dengan sengaja menyerang korban tanpa mempertimbangkan kondisi fisik korban, dan diartikan bahwa pelaku intimidasi dengan sengaja menyerang korban tanpa mempertimbangkan kondisi mental korban (Rofiqah et al., 2023).

Bullying sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak saat ini. Anak-anak zaman sekarang beranggapan bahwa jika mereka melakukan kekerasan atau perundungan, hal itu akan membuat teman-temannya terlihat keren, dan teman-temannya juga akan mengikuti mereka (Hasanah et al., 2020). Meningkatnya intimidasi yang dilakukan siswa di sekolah semakin banyak ditampilkan dalam berita cetak dan elektronik. Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), tercatat ada 1.480 kasus bullying di bidang pendidikan. Kasus yang dilaporkan tergolong sedikit jika dibandingkan dengan kasus-kasus yang terjadi, tidak sedikit pula kasus bullying terhadap anak usia sekolah dasar yang tidak dilaporkan (S. N. Rahmawati et al., 2022). Terdapat berbagai bentuk bullying yang dibedakan berdasarkan dampak yang di derita korban, yaitu penindasan verbal, penindasan fisik, penindasan sosial, dan penindasan psikologis/emosional (Nur Khairah Sukma1, 2024). Bullying verbal dilakukan dengan cara menghina atau mengancam korban dengan kata-kata yang menghina dan menyakitkan. Pelecehan fisik mencakup hal-hal seperti meninju, menendang, dan mencabut rambut. Perundungan sosial dilakukan dengan cara mengucilkan korban dan menyebarkan rumor serta

fitnah (Wisriani, 2023). Bullying psikologis dilakukan dengan cara menanamkan stres, kecemasan, dan ketakutan pada korban melalui intimidasi yang menimbulkan dampak bagi kondisi psikologis dan emosional korban (Rahma et al., 2023). Jenis-jenis perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan verbal dan perundungan sosial. Dampak perilaku bullying pada anak adalah menjadi merasa cemas, menarik diri, kurang percaya diri, sensitif, mudah menangis, sulit berkonsentrasi, dan tidak mau berangkat ke sekolah (Foliadi & Jesica, 2023). Selain itu, masalah kesehatan mental, cacat fisik, dan gangguan hubungan sosial terjadi pada korban bullying.

Berdasarkan pernyataan diatas, dampak-dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying sangat mengerikan. Hal tersebut dapat mengubah kepribadian dan merusak hidup seorang korban hingga 360°. Hal ini tentu saja sangat merugikan bagi korban. Resiko dan dampak yang diterima korban tidak sepadan dengan apa yang diterima pelaku. Perilaku bullying jika tidak diatasi dengan tegas, maka akan semakin merajalela. Bullying harus segera diberantas sejak dini agar pelaku tidak semakin menjadi-jadi. Jika akar permasalahan bullying tidak ditangani dengan baik dan dibiarkan terus menerus, permasalahan bullying akan selalu terulang kembali dan kasus bullying akan semakin banyak. Oleh karena itu, kita membutuhkan solusi yang ampuh, untuk melakukan pencegahan terhadap tindak bullying. Artikel ini ditulis untuk mengkaji alternatif solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif SLR (*Systematic Literature Review*), yaitu dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, mengkaji, mencatat, menilai, dan mengelola informasi-informasi dan temuan dari penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan database elektronik, Google Scholar, untuk mencari dan mengumpulkan artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan sumber dari artikel-artikel terdahulu yang relevan dengan tujuan dan judul penelitian, yaitu artikel yang membahas berbagai macam perilaku bullying di SD serta menyajikan solusi yang berbeda-beda antara artikel satu dengan yang lainnya. Metode ini dipilih berdasarkan tujuan peneliti yang ingin memperoleh informasi dan data. Bukan untuk menguji hipotesis, tapi untuk mendapat informasi mengenai perilaku-perilaku bullying dan solusi untuk menangani tindak bullying di Sekolah Dasar.

HASIL DAN DISKUSI

1. Perilaku Bullying di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan hal yang tidak asing kita dengar. Maraknya perilaku bullying di sekolah telah menjadi bukti bahwa lingkungan pendidikan di Indonesia sedang tidak

baik-baik saja. Fenomena bullying yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu memberi perlindungan pada siswa. Peran pendidik pun patut dipertanyakan. Menurut (Andryawan et al., 2023), guru cenderung mengabaikan tindak bullying yang terjadi di sekolah, sehingga pelaku memiliki keleluasaan dalam melancarkan aksinya. Dengan sikap guru yang mengabaikan tindakan bullying, secara tidak langsung dapat diartikan guru turut membenarkan perilaku tersebut. Pelaku bullying yang tidak ditangani memiliki peluang besar untuk melakukan hal yang lebih agresif, bahkan dapat berpeluang untuk melakukan tindak kriminal.

Bullying adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan mengintimidasi, melukai, dan menyakiti fisik maupun mental seseorang (W. Rahmawati & Sodik, n.d.). Pelaku bullying melakukan tindakan yang keji secara sengaja tanpa memikirkan dampak yang diterima oleh korban. Tindakan bullying hangat diperbincangkan. Dilansir dari laman news.republika.co.id, Komisi Perlindungan Anak (KPAI), pada tahun anggaran 2023, tercatat ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, terdapat kasus perundungan yang mencapai 87 kejadian, dan tidak sedikit kejadian perundungan lain yang tidak dilaporkan ke KPAI. KPAI juga merilis informasi peningkatan kejadian perundungan, yaitu tercatat 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis akibat perilaku perundungan. Data yang terdapat dalam Laporan Perlindungan Anak pada tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan bahwa sekitar 480 anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah pada bidang pendidikan, khususnya pada kasus bullying.

Tindakan bullying tidak hanya terjadi di kalangan remaja seperti anak SMP atau SMA, tetapi juga terjadi di kalangan anak sekolah dasar. Sangat miris ketika mengetahui bahwa anak usia sekolah dasar pun dapat menjadi pelaku bullying. Banyak kasus bullying di Sekolah Dasar (SD) yang telah ditampilkan dalam berita cetak maupun berita dari media elektronik. Kasus-kasus bullying di sekolah dasar yang sempat diberitakan merupakan kasus yang berada pada tingkat berat. Dilansir dari laman Liputan6.com, ada beberapa kasus populer yang sempat viral baru-baru ini antara lain:

1. Kasus mata siswa SD di Gresik yang ditusuk kakak kelasnya hingga buta.
2. Kasus Bullying Siswa SD Sukabumi hingga Patah Tulang.
3. Kasus Bullying oleh siswa sekolah dasar di Lampung.

Tiga contoh kasus tersebut merupakan tindak bullying berat yang termasuk dalam tindak kekerasan. Kasus seperti ini viral karena korban menderita luka fisik yang parah, sehingga hal tersebut menyita perhatian. Lain halnya dengan kasus-kasus bullying lain yang korbannya tidak menderita luka fisik, melainkan luka batin. Tidak sedikit pula kasus-kasus bullying fisik ataupun verbal yang tidak dilaporkan atau bahkan tidak ketahuan oleh orang-orang sekitar, termasuk pihak sekolah dan keluarga.

2. Perilaku dan Solusi Bullying di Sekolah Dasar

Jika berbicara tentang remaja yang berusia 13-24 tahun, mungkin cara menanganinya bisa dengan teguran yang keras, bahkan bisa sampai jalur hukum. Lalu bagaimana jika pelaku bullying tersebut adalah anak usia sekolah dasar? Peneliti telah melakukan studi literature review, yaitu mengidentifikasi 24 artikel yang relevan dengan judul artikel. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dan dipilih sebanyak 15 artikel yang membahas tentang masalah bullying di SD. Artikel-artikel yang dipilih akan disaring kembali untuk dibahas dalam kategorisasi sesuai dengan tujuan penulisan dan judul artikel. Strategi pemilihan artikel yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam Tabel 1. Berikut ini:

Tabel 1. Strategi Pemilihan Artikel

No.	Kategori Pembahasan	Mesin Pencari	Hasil Penelusuran
1.	Penelusuran tahun 2020-2024	<i>Google Scholar</i>	24
2.	Judul yang relevan		15
3.	Menyajikan solusi yang berbeda		5
Hasil yang dibahas			5

Artikel yang dipilih untuk dibahas merupakan artikel yang sesuai dengan kategorisasi yang ditentukan oleh peneliti, yaitu berfokus pada hasil temuan yang berupa perilaku-perilaku bullying dan solusinya. Lima artikel yang dipilih merupakan artikel yang memiliki perbedaan dalam pencarian solusi terhadap perilaku bullying. Artikel yang dipilih dalam kategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk Tabel 2. Berikut ini hasil analisis artikel-artikel yang relevan terkait pencarian perilaku dan solusi tindak bullying di Sekolah Dasar:

Tabel 2. Perilaku dan Solusi Tindak Bullying

Artikel	Metode Penelitian	Hasil temuan	Solusi
Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. (Aswat et al., 2022)	Kualitatif	Berdasarkan hasil observasi, peneliti artikel tersebut menemukan perilaku/tindak bullying di SD (dirahasiakan namanya). Perilaku bullying yang dilakukan pelaku berupa tindakan usil, mengolok-olok, mengejek, menghina, mendorong, menarik jilbab, agresif, dan iseng. Artikel tersebut menyebutkan, pelaku menganggap perilaku tersebut	Artikel ini menggunakan eksistensi keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai solusi utama. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan berupa penciptaan lingkungan yang kondusif dan produktif melalui berbagai bentuk kegiatan yang bermanfaat dan mendidik.

		sebagai hal sepele dan sebagai bahan seru-seruan saja.	
Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. (Yunita et al., 2022)	Kualitatif (deskriptif analisis)	Dilansir dari laman suara.com, ada seorang korban bullying yang menderita depresi hingga dilarikan ke rumah sakit. Korban diduga mengalami depresi setelah menerima perilaku bullying yang dilakukan oleh enam teman sebayanya, siswa kelas VI SD. Korban menerima tindak bullying akibat ia tidak mau memberi contekan pada si pelaku. Alhasil para pelaku melakukan tindak bullying dengan kekerasan fisik. Korban menderita luka-luka disekujur tubuhnya.	Artikel ini berpendapat bahwa orang tua memiliki peran penting untuk memberi dukungan pada anak, terutama pada korban bullying. Orang tua harus membekali anaknya pengetahuan tentang bullying serta mengajarkan mereka untuk melawan tindak bullying jika dihadapkan dengan pelakunya, serta membantu pelaku bullying untuk menghentikan tindakan buruknya dengan meminta saksi mata untuk tidak takut melaporkan tindak bullying. Jika saksi mata tidak berani melapor, maka tindak bullying akan terus terjadi.
Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. (Andryawan et al., 2023)	Metode penelitian hukum normatif	Artikel ini berpendapat bahwa maraknya perilaku bullying di sekolah diperparah dengan acuhnya guru terhadap perilaku bullying. Guru cenderung mengabaikan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Dengan sikap guru yang mengabaikan tindakan bullying, secara tidak langsung dapat diartikan guru turut membenarkan perilaku tersebut. Perilaku pengabaian oleh guru ini dapat menjadi konsekuensi hukum dan social yang serius.	Artikel ini menyarankan langkah preventif, yaitu melalui perlindungan hukum. Menurut Permendikbud Pasal 8 Bab IV, setiap instansi pendidikan wajib untuk mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan kekerasan (tindak bullying) dengan cara pembentukan lingkungan yang bebas dari perilaku bullying, pelaporan dugaan bullying dan kekerasan kepada orang tua/wali, dan penerapan Prosedur Operasi Standar (POS).
Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar.	Kualitatif	Peneliti melakukan observasi ke SDTQ Al Abidin Surakarta. Dalam artikel disebutkan perilaku bullying terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan	Ada beberapa upaya guru untuk mengatasi masalah bullying ini, yaitu: 1) meminta penjelasan dari siswa-siswa yang terlibat untuk menemukan titik terang dan

(Ramadhanti & Hidayat, 2022)		berbagai bentuk tindakan yang beragam. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh sang peneliti, bentuk perilaku bullying yang terjadi meliputi: memanggil dengan sebutan nama orang tua, melempar kertas, memukul, memegang pundak dan badan, serta menginjak kaki.	membuat siswa saling bermaafan; 2) Jika kasus bullying telah berada pada tahap serius, maka akan diarahkan ke pihak bimbingan konseling; 3) Diadakan program proyek karakter di SD untuk mencegah perilaku bullying di sekolah disetiap minggu yang diatur di dalam buku muthabaah siswa.
Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. (Firmansyah, 2022)	Kualitatif deskriptif	Peneliti telah melakukan observasi ke sebuah SD yang dirahasiakan namanya. Di SD tersebut terdapat dua jenis perilaku bullying, yaitu bullying verbal dan bullying fisik. Tindakan bullying verbal yang terjadi meliputi: mengejek, membentak, memanggil (mengganti) nama dengan julukan konyol. Tindakan bullying fisik yang dilakukan oleh pelaku meliputi: memukul, menarik, mendorong, dan menendang.	Artikel ini menyarankan beberapa solusi: 1.) guru memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik dan memberikan hukuman yang mendidik untuk pelaku bullying; 2.) Dengan membentuk kepribadian, karakter, dan moral yang baik bagi siswa; 3.) Guru koordinasi dengan wali murid untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik; 4.) Mengidentifikasi perilaku bullying dan mengusut permasalahan hingga tuntas.

Berdasarkan lima artikel yang dipilih, diketahui ada bermacam-macam perilaku bullying di sekolah dasar. Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel, perilaku bullying terdapat dua macam, yaitu bullying verbal dan bullying fisik. Keduanya memiliki dampak bagi kondisi mental dan psikologis korban bullying. Tabel 2. ini fokus pada kategorisasi berdasarkan solusi. Kelima artikel yang dipilih menonjolkan alternatif solusi yang berbeda-beda. Dalam hasil pembahasannya, kelima artikel ini memiliki lebih dari satu alternatif solusi. Dalam berbagai macam alternatif solusi yang dibahas dalam setiap artikel, terdapat satu solusi yang sama, yaitu kolaborasi antara guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perilaku, kebiasaan, dan karakter seorang siswa. Guru adalah pengganti orang tua yang mendidik kita di sekolah, karena itu guru juga harus melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang profesional (Anjani et al., 2022). Guru tidak hanya bertanggung jawab atas hasil belajar akademik siswa, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan moral yang baik.

Bullying adalah masalah serius yang harus segera dituntaskan sejak dini, sebelum tindakan yang semula hanya bullying ringan berubah menjadi bullying fisik yang mengarah pada tindakan kekerasan. Bullying harus diberantas sejak dini sebelum perilaku yang semula dianggap sebagai bahan candaan, berubah menjadi hal yang lebih agresif. Jika pelaku bullying tidak segera ditangani, maka ia tidak akan berhenti melakukan tindak bullying dan akan menjadi semakin agresif. Perilaku agresif mereka dapat mengarah pada tindakan kriminal di masa depan. Pelaku-pelaku inilah yang menjadi ancaman bagi masa depan negara. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa. Orang tua, guru, dan komunitas perlu bekerja sama untuk menciptakan budaya anti-bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku yang menjadi salah satu bukti rusaknya karakter dan moral anak bangsa. Indonesia kini tengah berada dalam kondisi darurat bullying. Kasus bullying telah terjadi sejak di sekolah dasar. Hal ini tentu saja harus segera ditangani agar bullying tidak semakin merajalela. Sangat penting untuk mencegah bullying sejak dini untuk menghindari perilaku-perilaku yang lebih agresif. Solusi utama yang telah dibahas dalam artikel-artikel terdahulu untuk menangani bullying di sekolah dasar adalah kolaborasi antara guru dan orang tua. Kolaborasi guru dan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa dan menciptakan budaya anti-bullying. Solusi lain dalam penanganan bullying yaitu meminta saksi mata untuk berani melapor, menegakkan perlindungan hukum, mengidentifikasi perilaku bullying dan mengusut permasalahan hingga tuntas, membiasakan sikap kebersamaan, dan sikap keakraban satu sama lain, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter, serta program penguatan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Anjani, K., Sukamti, & Untari, E. (2022). Pengembangan Ensiklopedia Digital Materi Ipa Dengan Penguatan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Iii Sd. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 99–107.
- Area, U. M. (2019). *SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi OLEH: DEBIE MIRANDHA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN*.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1),

113–125.

- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa*. 5, 9390–9394.
- Faizah, N. M. (2024). *Analysis of Digital Technology on Language Style Change in Online Communication*. 1(2), 19–29.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tabsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Foliadi, J., & Jesica, J. (2023). Pencegahan dan Penanggulangan Bullying di Indonesia: Tinjauan Terhadap Aspek Hukum, Faktor Penyebab, dan Dampak Bullying di Indonesia. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 204–219. <https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma/article/view/1055>
- Hasanah, N., Violen, ;, Anggraini, A., Agnes, ;, Aloysius, J. ;, Hendra Wijaya, E. ;, Millena, R., Kaoling, ;, Angelline, ;, & Herlina, T. ; (2020). Tebarkan Senyum, Tolak Bullying, Indonesia Damai. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 292–301. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- Inclusion, S., Muslim, I., Hukum, P., & Anak, P. (2022). *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies Vol. 3, No.1, Tahun 2022*. 3(1).
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- Ningsih, T. S. (2024). *Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 1(1), 85–95.
- Nur Khairah Sukma1, I. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Menanggapi Perundungan Sebagai Bentuk Penindasan. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(1), 152–159.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Correspondencias & Análisis*, 1(15018), 1–23.
- Rahma, A., Istima, F., Addinullah, M. A., & Nihayah, U. (2023). Konseling Interpersonal dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban Bullying. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 68–84. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v3i2.1673>
- Rahmawati, S. N., Muryati, M., Muttaqin, Z., & Fatah, V. F. F. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Kelas 5 Sd. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v2i1.91>
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (n.d.). *Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak Pada Kesehatan Mental*.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rizal, A., Humanisme, P., Dasar, S., & Pembelajaran, L. (2024). *Implementasi pendidikan humanisme pada peserta didik di sekolah dasar*. 7, 4602–4607.
- Rofiqah, R., Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10604–10618. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1631>
- Sugiarto, A, J. (2023). Perlindungan Tindak Bullying Yang Terjadi Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Inovasi Global*, 1(1), 26–31.
- Wisriani. (2023). *Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sd negeri 126 rejang lebong*. 91.
- Yuliani, A. P., Agustia, D. E., Fitriani, S. A., & Suprianto, O. (2024). *ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP NILAI MORAL*. 5(1).
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>